

Sejarah Kebudayaan Lokal Berbasis Islam Dalam Tradisi Zikir Nazam di Kawasan Perbatasan Indonesia–Malaysia

Hamzah Saputra
hamzahsaputra@gmail.com

Abu Haif
abuhaif26@gmail.com
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

This study examines the sustainability of the Zikir Nazam tradition as an Islamic-based local culture among the Malay community in the Indonesia–Malaysia border region, particularly in Sambas Regency, which borders East Malaysia (Sarawak). This tradition is alive in various socio-religious events and has become part of the identity of the border community. The objectives of this study are to describe: (1) the history of local Islamic-based culture in Zikir Nazam, (2) its socio-cultural and da'wah functions, and (3) the presentation of Zikir Nazam as a form of local cultural identity. The method used is a qualitative approach with historical-ethnographic tracing, utilizing interview data, observation, and documentation in field reference studies in the Sambas region. The results show that Zikir Nazam developed through local religious networks (related to local scholars) and adapted in its practice. Zikir Nazam functions as entertainment in collective celebrations, a medium of preaching that conveys Islamic messages, and a warning/introspection for listeners. Its presentation is relatively standard (ta'awudz, basmalah, al-Fatihah, shalawat, recitation of al-Barzanji, and prayers) and is supported by instruments and clothing typical of the Sambas Malay as a local cultural identity

Keywords: Local Cultural History, Indonesia-Malaysia Border, Zikir Nazam

ABSTRAK

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah keberlanjutan tradisi Zikir Nazam sebagai kebudayaan lokal berbasis Islam pada masyarakat Melayu di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia, khususnya Kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan Malaysia Timur (Sarawak). Tradisi ini hidup dalam berbagai acara sosial-keagamaan dan menjadi bagian dari identitas komunitas perbatasan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan: (1) sejarah-kebudayaan lokal berbasis Islam dalam Zikir Nazam, (2) fungsi sosial-budaya dan dakwahnya, serta (3) bentuk penyajian Zikir Nazam sebagai identitas budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelusuran historis-etnografis, memanfaatkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi pada studi-studi rujukan lapangan di wilayah Sambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zikir Nazam berkembang melalui jejaring keagamaan lokal (terkait ulama setempat) dan beradaptasi dalam praktiknya. Zikir Nazam berfungsi

sebagai hiburan dalam kerja kolektif hajatan, media dakwah yang memuat pesan Islam, serta peringatan/introspeksi bagi pendengar. Bentuk penyajiannya relatif baku (ta'awudz, basmalah, al-Fatihah, shalawat, bacaan al-Barzanji, dan doa) serta didukung instrumen dan busana khas Melayu Sambas sebagai identitas budaya lokal

Kata kunci: Sejarah Kebudayaan Lokal, Perbatasan Indonesia-Malaysia, Zikir Nazam

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang ditopang oleh keberagaman tradisi serta warisan budaya leluhur yang terinternalisasi dalam tatanan sosial masyarakat telah lama diakui dalam wacana global sebagai negara multikultural (Andrian, 2020). Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga membentuk identitas bangsa yang majemuk, terdiri dari beragam suku, adat istiadat, dan kearifan lokal yang tak ternilai harganya (Sutarto, 2016). Keragaman ini mencakup kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan adat istiadat yang secara kolektif membentuk tatanan kehidupan masyarakat (Faizin et al., 2024). Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, banyak kebudayaan di Indonesia yang terlahir dan berkembang dengan identitas Islam yang kuat, seperti tradisi ziarah makam wali dan ulama (Azisi et al., 2024). Integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal ini juga tampak dalam berbagai tradisi lain, seperti tradisi Okol di Madura dan falsafah Minangkabau "Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Darwis & Muslim, 2024; Firdausi & Muhsin, 2024).

Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai adat dan norma budaya, tidak hanya menjadi identitas masyarakat tetapi juga sumber inspirasi untuk menciptakan harmoni sosial dan keberlanjutan (Nor & Aslamiah, 2025). Sebagian masyarakat cenderung mencari aman dengan mematuhi aturan tradisi, sementara yang lain secara aktif melestarikannya meskipun kadang tradisi tersebut menyimpang dari akidah Islam (Sulastri, 2024). Namun, seringkali tradisi lokal ini berinteraksi dengan Islam secara akulturatif, menciptakan praktik-praktik baru yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kearifan setempat, sebagaimana yang terlihat pada strategi Wali Songo dalam menyebarkan agama di Jawa (Rahman et al., 2023). Pendekatan akulturatif ini memungkinkan ajaran Islam diterima secara luas tanpa menghilangkan identitas budaya asli, seperti yang juga tercermin dalam berbagai praktik keagamaan di berbagai daerah (Qurrotul'ain, 2024). Misalnya, tradisi tahlilan di Jawa merupakan bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal yang berhasil menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi pra-Islam (Supriatna, 2019). Fenomena akulturasi ini juga melahirkan tradisi-tradisi khas seperti haul dan pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal, yang menunjukkan adaptasi Islam Nusantara tanpa mengorbankan prinsip keimanan (Yasin & Saibi, 2020).

Kajian ini secara khusus akan mengeksplorasi manifestasi akulturasi serupa dalam tradisi Zikir Nazam di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia, menganalisis bagaimana praktik keagamaan ini mengintegrasikan unsur-unsur lokal dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik khas Zikir Nazam sebagai ekspresi sinkretisme budaya yang memadukan doktrin Islam dengan adat istiadat setempat di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia (Masyhudi, 2003). Hal ini mencerminkan dinamika akulturasi budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai Islam diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam tradisi lokal, menghasilkan varian keislaman yang berbeda dari "tradisi besar" (Dofari, 2018).

Studi-studi sebelumnya telah banyak mengkaji interaksi antara Islam dan budaya lokal, mengidentifikasi bagaimana Islam mengakomodasi dan diserap ke dalam berbagai konteks budaya (Faizin et al., 2024; Istiqomah & Soehadha, 2023; Sulastri, 2024). Beberapa di antaranya membahas akulturasi Islam dan budaya mistik, serta integrasi Islam dengan budaya lokal dalam praktik ritual keagamaan (Adam, 2022; Wahid & Rahim, 2024). Misalnya, tradisi Nyiramkeun di Talagawetan memperlihatkan akulturasi antara Islam dan budaya Sunda, dengan penekanan pada asal-usul, prosesi, dan persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut (Syamsuddin, 2021). Kajian lain memperlihatkan bagaimana epistemologi hukum Islam berinteraksi dengan kebudayaan dominan, mengeksplorasi batas kompromi antara prinsip syariah dan tradisi lokal dalam penerapannya (Tanuri, 2025).

Adapun integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal turut membentuk tradisi-tradisi yang kaya akan nilai moral, seperti yang terekam dalam genre *manaqib*, yang merupakan hasil akulturasi tradisi penulisan sejarah Islam dan tradisi lisan (Ali, 2023). Demikian pula, tradisi Tammu Taung di Pulau Pajene kang menunjukkan adanya unsur syiar Islam yang kuat, terutama melalui kegiatan zikir dan pembacaan kitab Al-Barzanji yang diiringi rebana, yang diakui sejalan dengan ajaran agama (Akin & Mardiah, 2025).

Fokus pada tradisi Zikir Nazam akan mengungkapkan bagaimana adaptasi ini tidak hanya membentuk identitas keagamaan lokal tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial di kawasan perbatasan (Kasim & Samad, 2025). Tradisi dan akulturasi ini telah membentuk norma yang kuat dalam masyarakat, bahkan menjadi sumber nilai dalam tindakan sosial maupun budaya, seringkali diwariskan secara turun-temurun (Ista et al., 2024). Sejarah memainkan peran krusial dalam memahami identitas dan evolusi suatu peradaban, termasuk dalam tradisi keagamaan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, penelusuran akar sejarah tradisi zikir Nazam sangat penting untuk memahami proses pembentukan kebudayaan Islam di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia, mengingat bahwa Islam selalu mendorong perkembangan kebudayaan dan kesenian setempat sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap budaya lokal,

bahkan menjadi pendorong terbentuknya khazanah budaya-agama yang unik (Dahlia et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis, yang bertujuan mengkaji sejarah kebudayaan lokal berbasis Islam dalam tradisi Zikir Nazam di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia. Metode kualitatif deskriptif juga akan digunakan untuk menguraikan secara komprehensif aspek-aspek budaya dan historis yang melingkupi praktik zikir tersebut (Anjani et al., 2025). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan konteks persebaran tradisi Zikir Nazam dalam masyarakat Melayu Sambas sebagai wilayah perbatasan, khususnya keterkaitannya dengan proses Islamisasi dan peran ulama lokal. Sementara itu, pendekatan etnografis digunakan untuk memahami praktik Zikir Nazam sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*), termasuk makna religius, fungsi sosial- budaya, serta peran tradisi tersebut dalam membentuk identitas masyarakat perbatasan yang bernafaskan Islam.

Fokus utama adalah pada interpretasi pengalaman individu terhadap Zikir Nazam, yang melibatkan analisis mendalam terhadap narasi dan perspektif lokal mengenai tradisi tersebut. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh adat, pemuka agama, dan praktisi Zikir Nazam, serta analisis dokumen dan teks-teks terkait tradisi ini (Faizin et al., 2024). Penelitian lapangan (*field research*) akan menjadi inti dari pengumpulan data empiris, memastikan bahwa informasi yang diperoleh merefleksikan realitas langsung dari masyarakat yang menjalankan tradisi Zikir Nazam (Ista et al., 2024). Pendekatan ini akan menganalisis data secara induktif untuk mengidentifikasi pola- pola tematik dan kategori-kategori makna yang muncul dari pengalaman partisipan, sejalan dengan studi-studi yang mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam dalam kearifan lokal (Adinugraha et al., 2025)

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah-kebudayaan lokal berbasis Islam dalam Zikir Nazam

Temuan menunjukkan bahwa tradisi Zikir Nazam tumbuh dan berkembang pada ruang budaya Melayu-Muslim di Kabupaten Sambas, sebuah wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia (berbatasan langsung dengan Malaysia Timur/Sarawak). Konteks perbatasan ini penting karena praktik budaya keagamaan kerap berfungsi sebagai penanda identitas kolektif sekaligus perekat sosial masyarakat. Data geografis Kabupaten Sambas menegaskan letaknya di utara berbatasan dengan Malaysia Timur (Sarawak). Di

wilayah ini, adat-istiadat masyarakat banyak dipengaruhi Islam; mayoritas penduduk beragama Islam dan tata cara hidup sehari-hari bernafaskan Islam. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan seringkali mengung-ung semangat kearifan lokal yang berbasis nilai-nilai Islam dalam kegiatan keagamaannya (Saputra et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa Zikir Nazam tidak hanya merupakan ritual keagamaan tetapi juga sebuah medium dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kearifan lokal di kawasan perbatasan tersebut (Anwar et al., 2022). Dengan demikian, Zikir Nazam dapat dipahami sebagai ekspresi kebudayaan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik sosial.

Secara historis, Zikir Nazam dalam kajian penyajian kesenian di Sambas diposisikan sebagai musik tradisi Melayu yang dikaitkan dengan jalur transmisi ulama. Tradisi ini disebut berasal dari Timur Tengah dan penyebarannya di Sambas dihubungkan dengan Syekh Ahmad Khatib Sambas, kemudian diteruskan oleh murid-muridnya seperti Syekh M. Sa'ad (Tebas/Selakau) dan Syekh H. Nuruddin (Tekarang). Jejak tersebut menunjukkan bahwa "sejarah kebudayaan lokal" Zikir Nazam tidak berdiri sendiri, melainkan terkait jaringan otoritas keagamaan yang turut membentuk penerimaan masyarakat. Kesadaran akan hal ini telah mendorong para penyebar ajaran Islam di Kalimantan Barat, termasuk di Sambas, untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai media islamisasi (Kurniawan, 2019). Integrasi kearifan lokal dalam penyebaran Islam ini menunjukkan adaptasi strategis untuk mengakomodasi nilai-nilai dan tradisi setempat, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya masyarakat Muslim di wilayah perbatasan (Aswandari et al., 2025).

Temuan lain memperkuat keterkaitan tradisi ini dengan jaringan tarekat di Sambas. Teks penelitian menyebut bahwa meskipun perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Sambas tidak sepesat di Jawa, tradisi yang berkembang luas di daerah ini adalah Barzanji (yang oleh masyarakat Sambas disebut Zikir Nazam). Sumber yang sama juga mencatat adanya dugaan bahwa pengenalan Zikir Nazam di Sambas berkaitan dengan Syekh Nuruddin (murid Ahmad Khatib Sambas), meskipun siapa pembawa pertama kitab al-Barzanji ke Sambas tidak diketahui secara pasti. Meskipun demikian, keberadaan tradisi zikir Nazam dan Barzanji yang masih lestari di kalangan masyarakat Melayu Sambas, khususnya di Desa Temajuk, menunjukkan internalisasi nilai-nilai Islam yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Aminah, 2022). Hal ini juga mencerminkan bagaimana kearifan lokal digunakan sebagai pendekatan dakwah yang efektif, memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat, mirip dengan strategi penyebaran Islam oleh Wali di Jawa (Ista et al., 2024; Madriani, 2021).

Selain jalur tokoh, tradisi ini juga menunjukkan dinamika perubahan dalam perjalanan waktunya. Dalam pembahasan mengenai Kecamatan Jawai (Sambas),

narasumber menyebut Zikir Nazam masuk pada 1960-an awalnya belum mengenal alat musik, kemudian pada 1970-an mulai menggunakan alat musik serta irama lagu (dangdut), dan menyebar ke desa-desa di Kabupaten Sambas untuk berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Fakta ini penting dalam perspektif sejarah kebudayaan: Zikir Nazam bersifat adaptif (mengalami modifikasi musikal), namun tetap mempertahankan inti religiusnya sehingga bertahan sebagai tradisi Islam lokal di ruang masyarakat perbatasan. Adopsi alat musik ini merepresentasikan sebuah evolusi kontekstual yang memungkinkan Zikir Nazam untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi berikutnya, tanpa mengorbankan esensi spiritualnya. Hal ini sejalan dengan kecenderungan perkembangan ajaran Islam di Sambas, di mana terjadi akulturasi antara kearifan lokal dan Islam yang saling menyapa atau terintegrasi (Kurniawan, 2019). Fenomena akulturasi ini juga terlihat dalam tradisi-tradisi lain di Sambas, seperti tradisi tolak bala Bepapas yang mengadopsi ajaran Islam ke dalam praktik budaya yang sudah ada sejak era Hindu, menunjukkan kemampuan masyarakat lokal untuk mengadaptasi ajaran baru tanpa sepenuhnya meninggalkan warisan lama (Madriani, 2021). Fleksibilitas ini memungkinkan ajaran Islam untuk terinternalisasi dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk melalui pembacaan Barzanji yang menjadi media dakwah dalam mengenalkan kisah Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat pedalaman (Yani & Salam, 2020). Kesenian Barzanji yang bernafaskan Islam ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah, di mana kitab Barzanji menjadi sumber utama bacaannya (Febriani & Fauzi, 2022). Kitab Barzanji berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang sering dibacakan dalam berbagai upacara keagamaan, memperkuat narasi Islam dalam konteks lokal (Faizin et al., 2024). Oleh karena itu, tradisi ini dapat dipandang sebagai sebuah manifestasi dari dakwah bil-hal dan bil-lisan yang memanfaatkan media seni dan budaya lokal sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kontekstual dan adaptif (Akin & Mardiah, 2025; Rizqi & Muchtar, 2023).

Fungsi sosial-budaya dan dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zikir Nazam memikul fungsi sosial-budaya yang nyata dan langsung dirasakan komunitas. Dalam temuan etnografi, tradisi ini digambarkan sebagai tradisi tutur bernuansa Islami yang memiliki fungsi utama: menghibur masyarakat yang bekerja mempersiapkan acara (misalnya kerja kolektif saat hajatan), menjadi media dakwah karena kandungan pesannya bernuansa Islami sesuai syariat, serta menjadi media peringatan untuk mengoreksi perilaku sehari-hari (introspeksi diri). Rangkaian fungsi tersebut menegaskan bahwa Zikir Nazam tidak hanya hadir untuk “melengkapi acara”, melainkan bekerja sebagai mekanisme pemelihara solidaritas sosial, penguatan nilai, dan pendidikan moral komunitas. Selain itu, struktur puitis dan berirama pada Nazam memiliki fungsi mnemonik yang efektif, membantu penyampaian ajaran agama secara khushyuk dan menyenangkan, sehingga mempermudah

proses internalisasi nilai-nilai akhlak (Marzuki et al., 2025). Melalui syair-syair yang mengandung doa dan puji-pujian, serta penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW, Zikir Nazam berperan sebagai media dakwah yang integral dalam berbagai perayaan seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, dan peringatan Maulid Nabi (Khofifah et al., 2023).

Berdasarkan sudut pandang dakwah, data menekankan bahwa pesan-pesan agama dalam kitab al-Barzanji menjadi potensi besar bagi Zikir Nazam sebagai media dakwah. Ketua lembaga adat menyatakan bahwa Zikir Nazam merupakan media untuk menyampaikan pesan luhur ajaran bernilai keagamaan, sejalan dengan karakter kebudayaan Melayu yang dipahami sebagai kebudayaan Islam. Tradisi *dzikîr nazâm al-Barzânji* juga dapat berperan sebagai media dakwah, meskipun bait-bait tembang yang dilantunkan sarat dengan pesan-pesan keagamaan. Apabila disimak secara cermat dan dipahami dengan baik, tradisi ini dapat memperkuat iman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Contoh bait tembang dalam kitab Al-Barzanji yang mengandung pesan-pesan agama adalah sebagai berikut:

“Assaa Laa Mu’alaika // Zai Nal Aam Bi Yaa// At Qol Aat Qi Yaaa// Ash Faal Aash Fi Yaaa // Az Kal Aaz Ki Yaaa// Mir Rob Bis Sa Maaa// Daa Imam Bii Lan Qi Dhooo// Ah Ma Du Yaaa Gab Li Biii Biii//

Kandungan tembang Barzanji tersebut memuat ajakan kepada manusia untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT sesuai dengan ketetapan-Nya. Seruan yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa Kitab Al-Barzanji yang digunakan memiliki nilai dakwah bagi sesama. Namun, makna tersirat yang lebih mendalam dari setiap tembang pada umumnya hanya dapat dipahami oleh para pendzikir. Tanpa penjelasan yang lebih rinci dari pendzikir, masyarakat cenderung kesulitan menangkap kedalaman makna yang terkandung dalam tembang tersebut.

Temuan ini juga diperkuat oleh penjelasan bahwa berdakwah melalui media tradisional menjadi efektif bila selaras dengan kondisi kultural dan keislaman masyarakat (dakwah kultural). Pemanfaatan seni sebagai media dakwah tidak hanya terbatas pada Zikir Nazam, tetapi juga terlihat dalam bentuk kesenian lain seperti tari, di mana syair-syair pujian kepada Allah SWT dan kalimat tahlil digunakan untuk menyebarkan pesan keagamaan (Parhan et al., 2022). Penggunaan pantun sebagai media dakwah juga ditemukan pada masyarakat Melayu Sambas dan Riau, yang membuktikan efektivitas budaya lokal dalam menyampaikan ajaran Islam (Junita et al., 2021). Metode ini efektif karena menggabungkan unsur hiburan dengan pesan moral dan spiritual, sehingga ajaran Islam dapat diserap dengan lebih mudah dan menyenangkan oleh masyarakat (Khofifah et al., 2023). Pendekatan dakwah melalui seni ini menegaskan pentingnya adaptasi kultural dalam penyebaran ajaran agama, sejalan dengan prinsip bahwa

manusia cenderung menyukai keindahan, sehingga pemanfaatan seni dalam dakwah dapat menjadi sarana yang efektif (Tajiri, 2023). Hal ini mirip dengan pendekatan yang digunakan dalam metode Nazam Aceh, di mana konsep-konsep fiqih yang kompleks dan petuah bijak disampaikan dalam bentuk syair agar lebih mudah dihafal dan dipahami oleh siswa, serta melibatkan domain psikomotorik dalam pembelajarannya (Marzuki et al., 2025).

Secara praksis, tradisi ini juga dipahami sebagai aktivitas seni-budaya Islam yang menyejukkan dan memengaruhi perilaku penggiatnya. Dalam salah satu ringkasan temuan, disebut adanya rutinitas komunitas yang berlatih melantunkan syair-syair al-Barzanji untuk diajarkan kepada generasi muda; bahkan berkembang menjadi perlombaan pembacaan al-Barzanji dan pertunjukan pada hari besar Islam. Pada bagian yang sama, disimpulkan dua alasan tradisi ini penting untuk berdakwah: dimaknai sebagai seni budaya Islam yang menghibur dan turun-temurun, serta merupakan praktik ibadah spiritual yang menentramkan jiwa dan mendorong penggiat menjadi lebih baik. Namun, hasil penelitian juga mencatat adanya fungsi laten yang perlu dikelola: pelaksanaan semalam suntuk (tengah malam) berpotensi mengganggu istirahat masyarakat. Temuan ini penting dalam pembahasan sosial di kawasan perbatasan yang dinamis, karena keberlanjutan tradisi sangat dipengaruhi penerimaan publik. Artinya, pelestarian Zikir Nazam memerlukan strategi sosial (misalnya pengaturan waktu, tata suara, atau kesepakatan komunal) agar fungsi religius dan kebudayaannya tetap berjalan tanpa menimbulkan friksi sosial. Oleh karena itu, penyesuaian durasi atau waktu pelaksanaan menjadi krusial untuk memastikan tradisi ini tetap relevan dan diterima luas oleh komunitas, sejalan dengan prinsip dakwah yang adaptif terhadap konteks sosial.

Pendekatan adaptif tersebut juga merefleksikan prinsip dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal, memastikan ajaran agama diterima secara damai dan indah (Asmar, 2020). Dengan demikian, keberadaan Zikir Nazam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran Islam, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian warisan budaya yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial masyarakat perbatasan (Muttaqin, 2016). Aspek pendidikan karakter melalui zikir nazam juga memiliki potensi, terutama dalam membentuk akhlak Islami dan kemandirian, meskipun perlu perhatian lebih agar ibadah tidak hanya menjadi rutinitas tanpa penghayatan mendalam (Mizan et al., 2025). Selain itu, tradisi serupa seperti pembacaan manaqib yang diyakini membawa berkah dan menjadi media suluk, menunjukkan bahwa praktik spiritual kolektif dapat memperkuat disiplin dan mencapai kecerdasan spiritual (Nurzakka, 2022).

Bentuk penyajian Zikir Nazam sebagai identitas budaya lokal

Hasil kajian penyajian menunjukkan bahwa Zikir Nazam memiliki bentuk

performatif yang relatif jelas dan berulang, sehingga menjadi identitas budaya lokal yang mudah dikenali masyarakat. Dari sisi struktur acara, urutan penyajian meliputi pembukaan dengan ta'awudz dan basmalah, membaca "ila hadrotin mustofa", dilanjutkan Surah al-Fatihah, shalawat Nabi, masuk pada bacaan dalam Kitab al-Barzanji, lalu diakhiri shalawat dan penutup berupa doa dari Kitab al-Barzanji serta doa lainnya. Struktur ini menegaskan identitas "Islam berbasis lokal": konten bacaan bersifat religius (doa, shalawat, al-Fatihah), tetapi dipraktikkan dalam format pertunjukan yang menyatu dengan kebiasaan hajatan masyarakat. Zikir Nazam sebagai ekspresi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam tetapi juga sebagai praktik yang memperkuat identitas komunitas, sejalan dengan konsep bahwa ajaran Islam mengakar kuat ketika disebarkan melalui sarana budaya lokal (Muttaqin, 2016). Struktur ini merefleksikan karakteristik Islam yang adaptif, mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan kemurnian ajaran agama (Taja & Sartika, 2021).

Pada aspek musik dan instrumen, penelitian mencatat penggunaan perangkat seperti rebana (berbagai ukuran), rumba, gendang panjang, maracas, dan tamborin, yang diklasifikasikan sebagai alat musik pukul dan guncang dalam pertunjukan Zikir Nazam. Dalam deskripsi umum mengenai Sambas, juga disebutkan bahwa alat musik zikir nazam meliputi gendang panjang, tamborin, rumba, dan rebana (ukuran besar, sedang, kecil) dengan pola tabuhan yang berubah mengikuti suasana syair yang dilantunkan penyair. Keberadaan instrumen ini menunjukkan bahwa identitas lokal tidak hanya terbentuk dari teks bacaan, tetapi juga dari warna musikal yang khas dan cara komunitas menghidupkan pesan religius melalui irama. Integrasi musik dan syair religius ini menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan dan bermakna, di mana nilai-nilai spiritualitas terinternalisasi melalui pengalaman indrawi (Marzuki et al., 2025).

Penggunaan alat musik tradisional dalam zikir ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, melainkan juga sebagai penanda budaya yang membedakan praktik zikir di kawasan perbatasan ini dari bentuk-bentuk zikir lainnya (Chaer et al., 2023). Fleksibilitas dalam penggunaan instrumen ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi melalui berbagai medium budaya, menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan mudah diakses oleh komunitas. Dzikir, sebagai terapi spiritual, juga terbukti efektif dalam mendukung kemandirian dan mengatasi kondisi psikologis seperti kecemasan, serupa dengan bagaimana individu berdzikir saat menghadapi tantangan hidup atau membuat keputusan penting (Nisa & Pangestuti, 2025).

Bentuk penyajian sebagai identitas lokal juga tampak pada komposisi pelaku, formasi, busana, dan tata panggung. Salah satu ringkasan hasil penelitian menyebut bahwa penyajian melibatkan pemain musik (sekitar 5 orang) dan penyair (sekitar 5-8 orang), dilaksanakan di rumah maupun luar rumah (tarup/tenda), dengan formasi saling berhadapan (tatap muka). Identitas visual-budaya juga terlihat dari busana: kelompok

laki-laki memakai baju telok belanga/jaz, kain songket khas Sambas, dan peci; sedangkan kelompok perempuan memakai gamis/kebaya, songket khas Sambas, dan jilbab. Keseluruhan elemen ini (urutan bacaan, instrumen, formasi, dan busana) membentuk “paket identitas” Zikir Nazam sebagai tradisi Islam lokal Melayu Sambas. Kombinasi antara musik, teks, dan visual ini secara kolektif mengukuhkan identitas budaya lokal yang unik, di mana nilai-nilai Islam diartikulasikan melalui ekspresi artistik dan komunal (Madjid, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bagaimana musik Islami lokal berperan dalam membentuk identitas, khususnya di tengah masyarakat Sunda pasca-reformasi (Lahpan, 2019). Aspek ini sangat penting dalam membangun identitas diri yang kuat, terutama bagi generasi muda, yang seringkali terpapar budaya global melalui media modern (Christina et al., 2025).

Lebih jauh, penelitian menyatakan bahwa kesenian Zikir Nazam tetap terlaksana pada berbagai acara syukuran (resepsi pernikahan, sunatan, tepung tawar, arisan zikir) dan bahkan menjadi kebiasaan yang dianggap “wajib” pada resepsi pernikahan di masyarakat setempat. Fakta ini menunjukkan bahwa bentuk penyajian Zikir Nazam telah terinstitusionalisasi dalam norma budaya masyarakat, sehingga berfungsi sebagai identitas budaya lokal sekaligus mekanisme pewarisan tradisi Islam di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia (Sambas). Kehadiran Zikir Nazam dalam setiap perayaan komunal ini memperkuat kohesi sosial dan spiritual masyarakat, seiring dengan pemahaman bahwa tradisi keagamaan membentuk struktur dan nilai-nilai sosial budaya (Tamimudin & Hasan, 2024). Tradisi ini tidak hanya diakui sebagai warisan budaya yang dihormati, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter moral dan etika individu dalam komunitas (Ulfa et al., 2025). Dengan demikian, Zikir Nazam bukan sekadar praktik ritual, melainkan juga sebuah manifestasi budaya yang dinamis, beradaptasi dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal, sekaligus mempertahankan esensi ajaran Islam (Istiqomah & Soehadha, 2023).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kekuatan budaya dalam membentuk dan memelihara identitas masyarakat tidak hanya terlihat pada elemen fisik, tetapi juga pada nilai-nilai yang terinternalisasi melalui praktik seperti Zikir Nazam (Meerangani et al., 2025; SULASTRI, 2024). Kearifan lokal seperti Zikir Nazam menjadi penanda identitas yang membedakan komunitas masyarakat perbatasan ini dari komunitas lainnya, sekaligus membentuk tata aturan dan norma interaksi sosial (Putra, 2019). Globalisasi yang kian menguat berpotensi mengikis kearifan lokal seperti Zikir Nazam, sehingga diperlukan strategi komprehensif untuk melestarikannya di tengah arus budaya global yang dominan (Ramadhan, 2023). Oleh karena itu, pelestarian Zikir Nazam memerlukan upaya kolaboratif antara komunitas lokal, lembaga adat, dan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini sebagai warisan budaya yang tak ternilai (Saputra et al., 2024).

Kesimpulan

Tradisi Zikir Nazam di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia (khususnya Kabupaten Sambas) merupakan wujud kebudayaan lokal berbasis Islam yang berkembang dalam masyarakat Melayu-Muslim dan terkait dengan transmisi keagamaan melalui jaringan ulama/tradisi Barzanji. Konteks Sambas sebagai wilayah perbatasan membuat tradisi ini berperan sebagai penanda identitas dan perekat sosial komunitas. Secara sosial-budaya, Zikir Nazam berfungsi sebagai hiburan dalam kerja kolektif hajatan, media dakwah, dan peringatan/introspeksi, meski memiliki tantangan laten karena kerap berlangsung semalam suntuk sehingga berpotensi mengganggu istirahat warga. Sebagai identitas budaya lokal, Zikir Nazam tampil melalui struktur penyajian yang baku (ta'awudz–basmalah–al- Fatihah–shalawat–bacaan al-Barzanji–doa), penggunaan instrumen tradisional, serta formasi dan busana khas Melayu Sambas, yang sekaligus memudahkan pewarisan nilai Islam dan tradisi antar generasi

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan artikel ini, khususnya, para narasumber, serta dosen pembimbing dan rekan sejawat atas arahan dan masukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan pihak lain yang turut mendukung proses penelitian dan penulisan

Daftar Pustaka

- Adam, Y. F. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Mistik Kampung Keramat Bekasi dalam Perspektif Sejarah. *Substantia/Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 96. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.15069>
- Adinugraha, H. H., Surur, A. T., Khobir, A., Achmad, D., & Marier, S. M. (2025). Navigating through Tradition and Faith: The Integration of Islamic Values within Baduy Indigenous Wisdom. *Heritage of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage*, 14(1), 129. <https://doi.org/10.31291/hn.v14i1.811>
- Akin, M. H., & Mardiah, R. (2025). NILAI- NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL PULAU PAJENEKANG (STUDI TRADISI TAMMU TAUNG DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL DAN RELIGIUS MASYARAKAT). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>
- Ali, S. (2023). Refleksi Moral Diri Dalam Manaqib Islam (Kajian Historis Kitab Manaqib al-Busyra Karya Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki). *Journal on Education*, 5(4), 16501. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2813>
- Aminah, S. (2022). Communication System Model for the Development of Muslim Communities on the Border Between Countries. *Khazanah Sosial*, 4(4), 693. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i4.20241>
- Andrian, B. (2020). Komunikasi dan Akulturasi: Studi Fenomenologi pada Masyarakat Lokal dan Muslim di Perbatasan Indonesia-Malaysia. *NALAR Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1981>
- Anjani, M., Yulianie, P., Karliani, E., Triyani, T., & Cionita, T. (2025). IDENTITAS NASIONAL ANAK PEKERJA MIGRAN DI SB PPWNI KLANG SELANGOR, MALAYSIA, INDONESIA,BUGIS? *SOCIALJurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4570>
- Anwar, H., Mualimin, M., Fauzan, F. R., Alkadri, A., Mukarom, Z., & Zakariya, A. M. (2022). Islam and Traditional Fabrics: Symbolic Da'wah in Sambas Malay Weaving Motifs, West Kalimantan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), 92. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.19570>
- Asmar, A. (2020). Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>
- Aswandari, A., Maraharani, S. D., & Susanti, R. (2025). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA FLASHCARD BERBASIS KEARIFAN LOKAL MUSI BANYUASIN SEBAGAI ALAT BANTU PEMBELAJARAN PENJUMLAHAN DI KELAS I SEKOLAH DASAR. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 680. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5221>

- Azisi, A. M., Syarifudin, S., & Yazid, M. A. bin M. (2024). The Synergy of Islam and Local Tradition: A Study of Social Sufism Values Within the Sambelien Tradition in Malang Sari, Banyuwangi, Indonesia. *Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.14421/skijic.v6i1.2813>
- Chaer, H., Jafar, S., Mari'i, M., Aswandikari, A., Efendi, M., & Murahim, M. (2023). Zikir Sufi dalam Studi Wacana dan Budaya. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.21135>
- Christina, D., Yetti, E., & Herdiati, D. (2025). MEMBENTUK GENERASI CINTA BUDAYA LEWAT MUSIK TRADISIONAL DI USIA EMAS. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 933. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Dahlia, D., Liadi, F., & Husni, M. (2022). Tradisi Burdah Keliling di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Desa Pegatan. *Syams Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4627>
- Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau Cultural Identity: History And Development. *International Journal of Religion*, 5(10), 794. <https://doi.org/10.61707/fbvrvmv21>
- Dofari, D. (2018). PENGARUH BUDAYA NUSANTARA TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DI INDONESIA. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 283. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.947>
- Faizah, K. (2018). KEARIFAN LOKAL TAHLILAN-YASINAN DALAM DUA PERSPEKTIF MENURUT MUHAMMADIYAH. *Aqlam Journal of Islam and Plurality*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>
- Faizin, M., Firdaus, E., & Fakhrudin, A. (2024). EKSPLORASI WUJUD TRADISI MAULID NABI SEBAGAI MEDIUM PEMAHAMAN SEJARAH NABI MUHAMMAD PADA SEKOLAH DI KOTA BANDUNG. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3485>
- Febriani, A., & Fauzi, A. M. (2022). Analisis Konflik Perubahan Tradisi Pra-Pernikahan "Diba'an" dalam Kelompok Masyarakat Islam Nahdlatul Ulama Desa Gading. *NUANSA Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(1), 106. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6174>
- Firdausi, J., & Muhsin, I. (2024). The Integration of Islam and Local Culture in Okol Tradition in Madura. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 22(1), 15. <https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.290>
- Ista, A., YUSUF, M., & Tang, M. (2024). JE'NE TA'LUKA SUMBAYANG TANG TAPPU MASYARAKAT SUKU KAJANG DITINJAU DARI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 221.

<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3007>

- Istiqomah, I., & Soehadha, M. (2023). Menjelajahi Keragaman Budaya Islam: Sebuah Studi Literature Review. *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.23109>
- Junita, J., Mualimin, M., & Hm, A. (2021). DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI MAANTAR JUJURAN SUKU BANJAR DI SAMUDA KOTAWARINGIN TIMUR. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 138. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>
- Kasim, D., & Samad, M. A. (2025). Relasi Adat dan Hukum Islam: Menelisik Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Gorontalo. *Politica Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 11(2), 200. <https://doi.org/10.32505/politica.v11i2.10911>
- Khofifah, K., Rustiyanti, S., & Lahpan, N. Y. K. (2023). STRUKTUR DAN FUNGSI KESENIAN DZIKIR BERDAH DI DUSUN SUNGAI MELAYU DESA MUARO JAMBI KECAMATAN MUARO SEBO KABUPATEN MUARO JAMBI. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 119. <https://doi.org/10.26742/jbe.v7i2.1646>
- Kurniawan, S. (2019). Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas). *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629>
- Lahpan, N. Y. K. (2019). Islamic Musical Forms and Local Identity in Post-Reform Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal- Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 175, 284. <https://doi.org/10.1163/22134379-17502003>
- Madjid, M. D. (2018). Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia. *Buletin Al- Turas*, 19(2), 435. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3729>
- Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 260. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12242>
- Marzuki, S., Nurhayati, N., & Zurriyati, Z. (2025). IMPLEMENTASI METODE NAZAM ACEH DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MIN I ACEH UTARA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 948. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6098>
- Masyhudi, nfn. (2003). Islam Dan Sinkretisme Di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 23(1), 88. <https://doi.org/10.30883/jba.v23i1.863>
- Meerangani, K. A., Kaulan, S. M. M., Hamid, A., Hashim, S. N. I., & mi, D. (2025). Islamic Aesthetics and Local Wisdom in Malay Traditional Attire: A Study on Baju Melayu. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 1608. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.907000133>

- Mizan, A., Sa'diyah, M., Bahruddin, B., Supriatna, N. K., Nurjanah, N., Mizan, A., Sa'diyah, M., Bahruddin, B., Supriatna, N. K., & Nurjanah, N. (2025). PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN AKHLAK NABAWI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PADA TINGKAT SMP/MTS. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1570. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7512>
- Muttaqin, A. (2016a). "Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1071>
- Muttaqin, A. (2016b). "Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0101-06>
- Nisa, A. K., & Pangestuti, R. (2025). KEMANDIRIAN INSTRUMENTAL ACTIVITY DAILY LIVING (IADL) PENYINTAS SKIZOFRENIA PEKERJA JOB CLUB. *PAEDAGOGY Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(3), 943. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.6771>
- NOR, T., & Aslamiah, A. (2025). STRATEGI KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM IMPLEMENTASI VISI DAN MISI BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4155>
- Nurzakka, M. (2022). Training Discipline of Students in The Manakib Reading Tradition at Nurul Qur'an Pakunden Islamic Boarding School Ponorogo. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2728>
- Parhan, M., Pratiwi, C. A., Agustina, R., & Aini, S. N. (2022). PENARI BERHIJAB DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT SEBAGAI AJANG DAKWAH MELALUI KESENIAN. *Gesture Jurnal Seni Tari*, 11(1), 46. <https://doi.org/10.24114/gest.v11i1.34271>
- Putra, P. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran pada MIN Kabupaten Sambas. *Sosial Budaya*, 16(2), 83. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.6942>
- Qurrotul'ain, D. (2024). MAKNA DAN SIMBOL TRADISI BROKOHAN DI DESA KLAMPISAN. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.2875>
- Rahman, M. T., Setia, P., & Setiawan, A. (2023). The Strategies of Ajengans in Mediating Islam and Local Traditions in Rural West Bandung Regency. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 99. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24108>
- Ramadhan, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Ayat Al-Quran Melalui Budaya Lokal Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pawang Hujan Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 315. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7985>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO DALAM MENGISLAMKAN TANAH JAWA. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Rohimi, R. (2019). HISTORIS DAN RITUALISME TRADISI ZIARAH MAKAM KELEANG DI

- DUSUN KELAMBI DESA PANDAN INDAH: STUDI TERHADAP PENDEKATAN ANTROPOLOGI. *SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 161. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i2.29720>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M. Y., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Saputra, Y., Dylan, M., & Carmelo, D. (2023). Fostering Islamic Morality through Tahfidz Learning: Islamic Law. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.305>
- Sulastri, D. (2024). PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT “SEDEKAH KAMPUNG” PERSPEKTIF PENDIDIKAN AQIDAH ISLAM. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 879. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3407>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Soshum Insentif*, 282. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>
- Sutarto, D. (2016). KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PENGUTAN TRADISI MALEMANG DI TENGAH MASYARAKAT MODERNISASI DI SUNGAI KERUH MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN. *JURNAL DIMENSI*, 5(3). <https://doi.org/10.33373/dms.v5i3.54>
- Syamsuddin, A. (2021). Islamic Acculturation and Local Culture on Nyiramkeun Tradition in Talagawetan Village Majalengka Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2447. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1945>
- Taja, N., & Sartika, R. (2021). EXPLORATION OF THE VALUE OF LOCAL WISDOM OF THE CIRENDEU INDIGENOUS COMMUNITY AS A SOURCE OF ISLAMIC CHARACTER EDUCATION. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7845>
- Tajiri, H. (2023). Pangan Dika Tradition in Islamic Guidance Practice at the Cikalama Islamic Traditional School (Pesantren). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(2), 349. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.23979>
- Tamimudin, M. M., & Hasan, U. (2024). Hadith Reception in the Spirituality of the Banjar Ethnic Community's Samman Dhikr Tradition. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.31828>
- Tanuri, T. (2025). EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DOMINAN DI INDONESIA. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.30868/am.v13i01.8249>
- Ulfa, R. L., Matvayodha, G., Nurhasanah, A., Sholehah, A. J., Harmen, C., Mardhatillah, D., Ardianti, G., & Parastika, Y. D. (2025). MENANGKAT ISU LOKAL DARI MASYARAKAT SUKU BATIN KECAMATAN TABIR MELALUI PERTUNJUKAN SENI TARI DI MI DARUSSALAM JELUTUNG KOTA JAMBI. *COMMUNITY Jurnal*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 228. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6691>

- Wahid, A., & Rahim, R. A. A. (2024). Islam's Integration with Local Culture through the Custom of Reciting the Qur'an at Death. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.32456>
- Yani, N. F., & Salam, H. Bt. (2020). Ritual Maccera Pea (akikah) pada Masyarakat Massenrempulu di Desa Paladang Kec. Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.429>
- Yasin, F., & Saibi, K. (2020). The Practice of Cultural Dakwah Among the Bagelen Muslim Community. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research/Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.018>